

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini sebesar 21,6%. Prevalensi *stunting* ini telah mengalami penurunan sebesar 2,8% jika dibandingkan dengan tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Angka tersebut masih jauh dari target dalam Perpres No 72 Tahun 2021 dimana target nasional prevalensi *stunting* yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024. Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2021, pada kelompok usia 0-23 bulan sebesar 20,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022 sebesar 20,8% dimana nilai ini turun sebesar 0,1% jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 20,9%. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi sebesar 28,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia, intervensi spesifik *stunting* berfokus pada masa sebelum kelahiran dan anak usia 6-23 bulan (baduta) hal ini karena prevalensi *stunting* yang tinggi pada kelompok baduta dimana prevalensi *stunting* kelompok usia 6-11 bulan meningkat sebanyak 1,6 kali pada kelompok usia 12-23 bulan. Peningkatan ini terjadi karena pada usia 6-23 bulan merupakan masa transisi anak dari ASI eksklusif ke MP-ASI dimana

asupan dari MP-ASI yang tidak adekuat dapat berpengaruh pada kekurangan gizi. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Rahmayana et al, 2014).

Faktor resiko terjadinya *stunting* pada baduta yaitu pengetahuan ibu tentang status gizi, pemberian ASI eksklusif serta pemberian MP-ASI (Wati et al, 2021). Anak yang tidak ASI eksklusif beresiko 5,287 kali mengalami *stunting* (Rahmat et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutarto et al. (2021), balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif memiliki resiko sebesar 8,2 kali akan menjadi *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif memberikan efek proteksi karena pemberian ASI eksklusif pada balita dapat meningkatkan status gizi sehingga memperkecil peluang balita mengalami *stunting* (Sumardiyono, 2020).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak sesuai beresiko 0,083 kali terhadap kejadian *stunting* pada balita. Pemberian MP-ASI secara dini, frekuensi pemberian MP-ASI yang tidak terjadwal, serta variasi MP-ASI yang hanya terdiri dari karbohidrat dan protein saja dalam satu menu menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada balita (Wandini et al, 2021). Penelitian yang dilakukan Angkat (2018) di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, didapatkan hasil anak *stunting* dengan waktu pemberian MP-ASI pertama kali pada usia <6 bulan memiliki resiko 6,83 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* dengan waktu pemberian MP-

ASI pertama kali pada usia >6 bulan serta anak *stunting* dengan pemberian jenis MP-ASI yang kurang memiliki resiko 6,52 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* dengan pemberian jenis MP-ASI yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 warga Desa Bansari yang memiliki Baduta di bulan April 2023, ditemukan 3 dari 10 anak mengalami *stunting*, 4 anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, 3 anak diberikan MP-ASI terlalu dini, 2 anak diberikan MP-ASI terlambat, serta 7 anak yang diberikan MP-ASI dengan frekuensi yang tidak sesuai dengan usianya.

Kecamatan Bansari merupakan salah satu kecamatan di Temanggung dengan kasus *stunting* yang tinggi. Prevalensi *stunting* pada bulan Februari 2023 di Kecamatan Bansari sebesar 18,4% pada baduta dan sebesar 26,3% pada balita (Puskesmas Bansari, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada baduta. Salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan ketepatan pemberian MPASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ketepatan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ketepatan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- b. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- c. Untuk mengetahui gambaran pemberian MP-ASI berdasarkan ketepatan tekstur, jumlah, dan usia pemberian pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- d. Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- e. Untuk mengetahui hubungan ketepatan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi dan rujukan bagi penelitian tentang masalah gizi terutama mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Intansi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam pengambilan suatu kebijakan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kejadian *stunting* di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung oleh Puskesmas maupun pemerintahan terkait lainnya.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu informasi terkait upaya pencegahan (preventif) *stunting* melalui

pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MP-ASI di Kecamatan
Bansari Kabupaten Temanggung.